

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi Siswa

1. Pengertian persepsi

Kata persepsi diambil dari bahasa Inggris “*perception*” yang berarti anggapan, penglihatan, daya memahami.¹ Kata persepsi merupakan bagian dari bahasa Indonesia yang artinya tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.²

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*).³ Persepsi adalah proses mengetahui atau mengambil objek dengan bantuan indera.⁴

Persepsi adalah tanggapan, proses dimana seseorang menjadi sadar segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indra.⁵

Kata “persepsi” biasanya dikaitkan dengan kata lain, menjadi; persepsi diri, persepsi sosial, dan persepsi. Teguri menawarkan istilah “*la connaissance d’autrui*” atau mengenal orang lain. Dalam kepuustakaan berbahasa Inggris,

¹John Ecolid dan Hasan Sadily, *kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 424.

²W.J.SPoerdawadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h.880.

³Jalaluddin Rakhmat, *psikologi komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), h. 50.

⁴J.P Chaplin, *Kamus Besar Psikologi*, penerjemah: Kartini Kartono, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 358.

⁵Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2000), h. 343.

istilah yang banyak digunakan adalah “*social perception*”. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁶

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, dan melalui persepsi itulah manusia melakukan hubungannya secara terus-menerus, namun demikian hubungan tersebut dapat terjadi bila alat-alat indra telah berfungsi, dengan demikian adanya pengindraan merupakan unsur yang mutlak dalam persepsi.⁷

Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.⁸

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap. Kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus.

⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum*,(Bandung: Pustaka Setia, 2003),h. 445.

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),h. 102.

⁸Bimo Walgito, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 26.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.⁹

2. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Seperti telah dipaparkan di depan bahwa dalam mempersepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 88.

b. Alat Indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris. Dari seluruh aktivitas individu ditunjukkan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadinya persepsi, yaitu 1) objek atau stimulus yang dipersepsi; 2) alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf; 3) yang merupakan syarat fisiologis; 3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.¹⁰

¹⁰*Ibid*, h. 89-90

3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa anantara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi adakalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensori ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah Proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.¹¹

¹¹*Ibid*, h. 90.

Di dalam Al-qur'an terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca indera yang dimiliki oleh manusia, antara lain dalam Q.S. An-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi, seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Sebelumnya membahas hal itu, marilah kita mulai dengan faktor lainnya yang sangat mempengaruhi persepsi, yakni perhatian.

a. Perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Perhatian terjadi apabila kita mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengenyampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

b. Faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu. Dalam suatu eksperimen memperlihatkan gambar-gambar yang tidak jelas kepada dua kelompok

mahasiswa. Gambar tersebut lebih sering ditanggapi sebagai makanan oleh kelompok mahasiswa yang lapar daripada oleh kelompok mahasiswa yang kenyang. Persepsi yang berbeda ini tidak disebabkan oleh stimulus, karena gambar yang disajikan sama pada kedua kelompok. Jelas perbedaan itu bermula pada kondisi biologis mahasiswa.

c. Faktor struktural yang menentukan persepsi

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu. Para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer, dan Koffka merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt bila kita mempersepsi sesuatu, kita memersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya.¹²

5. Pengertian Siswa

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian. Itulah sebabnya siswa atau anak didik adalah merupakan subjek belajar.¹³

¹²Jalaluddin Rakhmat, *psikologi komunikasi*, h.50-57 .

¹³Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006), h. 111.

Siswa/siswi istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

6. Pengertian Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling

Persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling adalah pemberian makna atau pandangan dari siswa terhadap bimbingan dan konseling berdasarkan cara berpikir mereka yang setiap orang berbeda-beda dan cara memahaminya pun tidak sama baik dari pengalaman, ataupun dari stimulus yang masuk melalui pancaindera mereka yang kemudian mengumpulkan berbagai informasi dan menafsirkannya sehingga persepsi mereka tentang bimbingan dan konseling berbeda-beda misalnya si A menganggap bimbingan dan konseling sebagai tempat dia curhat(persepsi positif) dan si B menganggap bimbingan dan konseling sebagai pemberi hukuman atau sanksi(persepsi negatif) tentunya persepsi yang mereka berikan berdasarkan apa yang mereka lihat, pahami, alami, ketahui serta pengalaman mereka selama mengenal bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut.

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya

terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa guidance berasal dari kata guide yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁴

Konseling adalah usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka (*face to face*) dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/ klien.

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat.¹⁵

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat:1) merencanakan kegiatan penyelesaian, perkembangan karir serta kehidupannya di

¹⁴Prayitno dkk. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Depdiknas, 2004),h. 2.

¹⁵*Ibid*,h. 2.

masa yang akan datang; 2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; 4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

a. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial individu adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
 - 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
 - 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
 - 8) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
 - 9) Memiliki kemampuan berinteraksi social (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
 - 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
 - 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- b. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut.
- 1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku , disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.

- 2) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - 3) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
 - 4) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
 - 5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
- c. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah sebagai berikut.
- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
 - 2) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja.
 - 3) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan kemampuan (persyaratannya) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.

- 4) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- 5) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang siswa bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.
- 6) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.¹⁶

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

- a. Fungsi pencegahan (Preventif), yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah dari siswa sehingga mereka terhidar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- b. Fungsi Pemahaman, yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan

¹⁶Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, h. 15-17.

juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).

- c. Fungsi pengentasan, yaitu apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya.
- d. Fungsi Pemeliharaan, yaitu memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.
- e. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.
- f. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu

terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah).

- g. Fungsi Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.
- h. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa.
- i. Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa).

- j. Fungsi Advokasi, yaitu membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingan yang kurang mendapat perhatian.¹⁷

4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Penyelenggara layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga harus memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan atau kegiatan, sedangkan pengingkarnya dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Betapa pentingnya asas-asas bimbingan dan konseling ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling. Apabila asa-asa tidak dijalankan dengan baik, penyelenggaraan bimbingan dan konseling akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan berhenti sama sekali.

Keberhasilan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas sebagai berikut.

- a. Asas kerahasiaan

Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang

¹⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis intelegensi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 39-50.

tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

b. Asas kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti/ menjalani layanan/ kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

c. Asas keterbukaan

Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan/ kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan siswa (klien). agar siswa (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini berkaitan erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

d. Asas kegiatan

Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan/ kegiatan bimbingan.

Guru pembimbing (konselor) harus mendorong dan memotivasi siswa untuk aktif dalam setiap layanan/ kegiatan yang diberikan kepadanya.

e. Asas kemandirian

Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu siswa (klien) sebagai sasaran layanan/ kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. guru pembimbing (konselor) hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling bagi berkembangnya kemandirian siswa.

f. Asas kekinian

Asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling, yakni permasalahan yang dihadapi siswa/ klien adalah dalam kondisi sekarang. Adapun kondisi atau masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang diperbuat siswa (klien) pada saat sekarang.

g. Asas kedinamisan

Asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan siswa (klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak menoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

h. Asa keterpaduan

Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Dalam hal ini, kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

i. Asas kenormatifan

Asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norm agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan, lebih jauh lagi, layanan/ atau kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan siswa (klien) dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.

j. Asas keahlian

Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya merupakan tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud, baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

k. Asas Alih Tangan Kasus

Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampum menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan siswa (klien) dapat mengalih tangankan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orangtua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya guru pembimbing (konselor), dapat mengalih tangankan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

l. Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa (klien) untuk maju.

Keduabelas asas bimbingan dan konseling tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa para konselor merupakan para ahli yang memiliki kemampuan untuk membimbing kliennya, baik secara ikhlas maupun profesional sehingga mereka mampu meningkatkan taraf kehidupannya yang

lebih baik, terutama berkaitan dengan persoalan mentalitas klien, baik dalam menghadapi lingkungannya maupun orang-orang yang ada disekelilingnya.¹⁸

5. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip berasal dari kata "*prinsipra*" yang artinya permulaan dengan cara tertentu yang melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya bergantung pada pemula itu. Prinsip ini merupakan hasil perpaduan antara kajian teoritis dan teori lapangan yang terarah dan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan.

Prinsip bimbingan dan konseling menguraikan pokok-pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman program pelaksanaan atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan dapat juga dijadikan sebagai seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling disekolah.

Ada beberapa prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling diantaranya sebagai berikut.

- a. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- b. Bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
- c. Bimbingan diarahkan kepada individu dan tiap individu memiliki karakteristik

¹⁸Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, h. 39-42 .

tersendiri.

- d. Masalah yang dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
- e. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- f. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
- h. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki
- i. keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerjasama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
- j. Program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.¹⁹

¹⁹*Ibid*, h. 43-44 .

6. Layanan-layanan Bimbingan dan Konseling

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan, informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Oleh karena itu Sasaran dari layanan informasi ini bukan saja peserta didik, tetapi juga orang tua/ wali sebagai orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap peserta didik agar mereka dapat menerima informasi yang berguna bagi perkembangan anak-anak mereka.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/ program studi, program latihan, magang,

kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadi.

d. Layanan Pembelajaran (bimbingan belajar)

Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

e. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diterimanya.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan/ atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahamannya dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

g. Layanan konseling keolompok

Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.

Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling

Kegiatan pendukung ini pada umumnya tidak langsung ditunjukkan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah klien, melainkan memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta didik (klien).

a. Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling

Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan dan jabatan). Pengumpulan data dan keterangan individu dilakukan dengan berbagai instrument, baik test maupun non-test.

b. Penyelenggaraan himpunan data

Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (klien).

c. Konferensi kasus

Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.

d. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama antara orang tua/ wali dan anggota keluarga lainnya dengan guru pembimbing.

e. Alih tangan kasus

Alih tangan kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas

masalah yang dialami peserta didik (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.²⁰

7. Kekeliruan Menafsirkan Arti Bimbingan

Kita hendaknya menghindari pengertian-pengertian bimbingan yang keliru yang banyak terdapat pada orang-orang awam bahkan pada guru-guru atau petugas kependidikan lainnya, kekeliruan- kekeliruan itu diantaranya sebagai berikut.

- a. Bimbingan identik dengan pendidikan
- b. Bimbingan hanya untuk siswa-siswa yang salah suai
- c. Bimbingan berarti bimbingan jabatan/ pekerjaan
- d. Bimbingan diperuntukan bagi murid sekolah lanjutan.
- e. Bimbingan adalah usaha untuk memberikan nasehat.
- f. Bimbingan menghendaki keputusan dalam tingkah lakku
- g. Bimbingan adalah tugas para ahli.²¹

8. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan

²⁰Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 76-87.

²¹Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, h. 24-26.

komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.²²

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang memberikan bimbingan kepada individu atau siswanya yang ada di sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Membantu siswa dalam mengatasi permasalahan baik belajar, pribadi, sosial maupun karir serta mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

9. Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling

Sarana adalah perlengkapan secara langsung yang dapat dipakai untuk mencapai suatu tujuan pendidikan sedangkan prasarana adalah perlengkapan dasar segala sesuatu yang dapat menunjang pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan sarana bimbingan konseling adalah perlengkapan secara langsung untuk mencapai tujuan bimbingan konseling dan prasarana adalah perlengkapan dasar untuk menjalankan fungsi layanan bimbingan konseling.

a. Sarana Bimbingan dan konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi, sarana yang diperlukan untuk menunjang layanan bimbingan konseling antara lain :

²²Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 6.

1) Alat pengumpul data

Untuk mengetahui data lebih dalam mengenai siswa, maka diperlukan alat pengumpul data. Antara lain:

- a) Observasi, yakni pengamatan atau pencatatan tingkah laku anak secara langsung selama anak bekerja atau berbuat. Observasi ini dapat dilakukan didalam maupun diluar jam pelajaran.
- b) Catatan anekdot, yakni catatan hasil pengamatan sehari-hari. Kalau observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara berencana dan sistematis, maka catatan anekdot diperoleh berdasarkan pengamatan sehari-hari yang tidak berencana dan tidak sistematis.
- c) Daftar Checklist, yakni suatu daftar pertanyaan yang berkenaan dengan tingkah laku atau masalah yang sering diperlihatkan anak. Daftar tersebut dipergunakan untuk mengecek seorang anak, apakah ia memperlihatkan tingkah laku atau menghadapi masalah seperti dalam pertanyaan-pertanyaan dalam daftar checklist.
- d) Wawancara, yakni cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada anak atau kepada orang tuanya.
- e) Angket, cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara tertulis.

- f) Biografi dan otobiografi, yakni riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain, sedangkan otobiografi ditulis sendiri.
- g) Sosiometri, yakni cara untuk mengetahui hubungan sosial diantara murid dalam satu kelas atau suatu kelompok.
- h) Pertemuan antara orang tua dengan konselor, untuk menghimpun data dari berbagai sumber dalam rangka mencari pemecahan tentang masalah yang dihadapi oleh siswa.

2) Alat penyimpan data

Setelah data terkumpul, perlu diatur dan disimpan dengan baik agar memudahkan memperolehnya kembali kalau sewaktu-waktu dibutuhkan.

Alat-alat penyimpan data misalnya:

- a) Kartu pribadi siswa, yang memuat keterangan-keterangan mengenai berbagai segi kepribadian dan perkembangannya, (intelektual, akademis, kesehatan, social, dan sebagainya).
- b) Map himpunan catatan pribadi siswa, untuk setiap siswa hendaknya ada map untuk menyimpan segala rupa catatan tentang dirinya yang dikumpulkan atau berasal dari berbagai teknis tes dan non tes, berbagai sumber seperti konselor, wali kelas, guru, kepala sekolah serta dari berbagai waktu pengumpulan secara terus menerus.

3) Perlengkapan teknis

Perlengkapan teknis dalam bimbingan konseling meliputi:

- a) Blanko Surat untuk pemanggilan siswa, pengiriman siswa, pemberitahuan atau laporan ke orang tua siswa, rekomendasi, pendaftaran untuk konsultasi, dan sebagainya.
- b) Daftar isian untuk konseling yakni daftar yang harus diisi, ketika siswa meminta konsultasi atau konseling.
- c) Kotak masalah yakni kotak untuk siswa memasukkan surat-surat masalah atau pertanyaan.
- d) Papan pembimbing, yakni papan yang berisi pengumuman-pengumuman, bagan-bagan, guntingan Koran berisi berita atau iklan- iklan pekerjaan dan sebagainya.
- e) Alat perekam suara dan sebagainya.

4) Perlengkapan tata usaha

Perlengkapan tata usaha dalam bimbingan konseling meliputi alat-alat tulis menulis, buku tamu, mesin ketik, telepon, jam, dan sebagainya.

b. Prasarana Bimbingan dan Konseling

1) Ruangan bimbingan

- a) Ruang tamu sebagai tempat para tamu atau seseorang untuk menunggu, maka ruang tunggu haruslah disusun atau diatur

sedemikian rupa, sehingga para pengunjung atau tamu merasa betah untuk menunggu atau berada diruang yang bersangkutan.

- b) Ruang konsultasi sebagai tempat mengadakan wawancara konseling atau pertemuan perseorangan. Untuk terselenggaranya proses wawancara konseling dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan diperlukan berbagai perlengkapan yang representatif dengan penataan yang baik dan serasi.
- c) Ruang bimbingan kelompok sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan konseling dan bimbingan kelompok. Untuk kegiatan konseling dan bimbingan kelompok maka mutlak diperlukan ruangan dan fasilitas yang cukup memadai.
- d) Ruang sumber bimbingan dan konseling sebagai sumber untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi siswa, guru dan masyarakat tentang bimbingan dan konseling atau sebagai tempat untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan lanjutan karier bagi para siswa. Maka dari itu, ruang sumber bimbingan dan konseling harus menyediakan berbagai buku, literature, majalah, bulletin, jurnal, dan hasil penerbit lainnya, mulai dari penerbitan yang lama samapai dengan penerbitan terbaru.
- e) Ruang resepsionis sebagai tempat bertugas petugas resepsionis (administrasi bimbingan dan konseling), dengan perabotan yang

cukup memadai sesuai dengan kebutuhan dari misi yang diembannya.

- f) Papan media bimbingan dan publikasi sebagai tempat sumber informasi, keterangan, pengumuman baik yang datang dari lingkungan sekolah itu sendiri maupun yang bersumber dari luar sekolah.

Papan media bimbingan bermanfaat bagi siswa dalam rangka mengadakan pemahaman mengenai diri sendiri, itu semua diperoleh dengan adanya informasi-informasi yang *up to date*, sistematis, dan humor dan dapat diperoleh langsung tanpa bersusah payah untuk mencarinya. Sedangkan dalam rangka untuk memperoleh informasi yang cukup banyak bagi para siswa diperlukan papan publikasi yang memuat berbagai informasi, keterangan, pengumuman baik yang datang dari lingkungan sekolah itu sendiri maupun yang bersumber dari luar sekolah. Ruang tersebut sebaiknya dilengkapi dengan prabot seperti meja, kursi, lemari, papan tulis, rak buku, kotak masalah, papan pengumuman, papan media bimbingan, papan statistik, papan jadwal kegiatan bimbingan dan konseling.²³

²³Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 104-108.